

## **Komunikasi Antarpribadi Sutradara dengan Pemeran dalam Pementasan “Loman” Teater Candu**

Interpersonal Communication Director to Actors in Staging Of "Loman" By Candu  
Theater

<sup>1</sup>Eddy Supriadi, <sup>2</sup>Satya Indra Karsa

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*  
email: <sup>1</sup>*ini.donedie@gmail.com*, <sup>2</sup>*karsa.satya@gmail.com*

**Abstract.** This research was conducted in opium theater group will perform staging "Loman". This study aims to determine the form of interpersonal communication that made by the director to cast. Directed require special skills in directing actors and understanding the roles that implementation in accordance with the desired staging director. To achieve the goal of staging, the director must be able to have exposure to the cast, empathy for the character, giving support to the cast, creating a positive sense towards the cast and show the equality of the cast. In this intensive search, the authors used a qualitative research method with a single case study approach. Data collection technique is the observation of interpersonal communication activities conducted by the director with the cast, then interviewing the staging director and three actors, as well as documentation. Based on this research can be described as follows, in the aspect of openness, the director is always open in conveying ideas about staging. In the aspect of empathy, directors have felt the same position with the actor making it easier for the director felt the circumstances experienced by the cast. In the aspect of support, the director believes in the abilities of the cast, the director reasonably guiding and directing the cast capabilities. On the positive aspects, the director is able to create a positive atmosphere that is fun and gives a boost to motivational the cast. Last, in the aspect of equality, the director gives the same treatment to each cast without distinction big-small role the cast get in the staging.

**Keywords:** Theater, Director, Cast, Interpersonal Communication.

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan dalam kelompok teater Candu yang akan melakukan pementasan “Loman”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi antarpribadi yang dilakukan sutradara dengan pemeran. Sutradara memerlukan kemampuan khusus dalam mengarahkan pemeran serta memahami pemeran agar pelaksanaan pementasaan sesuai dengan yang diinginkan sutradara. Untuk mencapai tujuan dari pementasan sutradara harus bisa memiliki keterbukaan terhadap pemeran, empati terhadap pemeran, memberikan dukungan terhadap pemeran, menciptakan rasa positif terhadap pemeran dan menunjukkan kesetaraan terhadap pemeran. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi terhadap kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilakukan sutradara dengan pemeran, kemudian wawancara kepada sutradara pementasan dan tiga orang pemeran pementasan, serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut, pada aspek keterbukaan sutradara selalu terbuka dalam menyampaikan ide-ide tentang pementasan. Pada aspek empati, sutradara pernah merasakan posisi yang sama dengan pemeran sehingga memudahkan sutradara merasakan keadaan yang dialami oleh pemeran. Pada aspek dukungan, sutradara percaya terhadap kemampuan yang dimiliki oleh pemeran, sutradara cukup membimbing dan mengarahkan kemampuan yang dimiliki pemeran. Pada aspek positif, sutradara mampu menciptakan suasana positif yang menyenangkan dan memberikan dorongan yang dapat membangkitkan motivasi pemeran. Terakhir, pada aspek kesetaraan, sutradara memberi perlakuan yang pada kepada setiap pemeran tanpa membedakan besar-kecil peranan yang ia dapatkan dalam pementasan.

**Kata Kunci:** Komunikasi Antarpribadi, Teater, Sutradara, Pemeran.

## A. Pendahuluan

Peranan seni teater seiring perkembangan teknologi telah mengalami pergesaran. Seni teater tidak hanya dijadikan sarana upacara dan hiburan, namun juga sebagai sarana pendidikan. Banyak nilai-nilai dalam teater yang bisa dijadikan pelajaran, baik itu dari proses pengerjaannya sampai dengan pertunjukan selesai ditampilkan. Pementasan teater memerlukan manajemen yang baik dalam pelaksanaan agar semua yang terlibat dapat bekerja sesuai dengan tugas masing-masing. Diluar drama pementasan teater, yang menjadi pemimpin dikenal sebagai pimpinan produksi, sedang didalam drama pementasan teater sutradaralah yang menjadi pemimpinnya. Pimpinan produksi dan sutradara harus saling berkordinasi dengan baik agar hal-hal yang dibutuhkan mendukung pementasan teater, seperti pencarian dana pementasan, konsep pemilihan tata panggung dan banyak hal lagi. Kedua hal tersebut dibutuhkan agar menghasilkan pementasan teater yang sempurna.

Selain berkordinasi dengan pimpinan produksi, tugas sutradara yang tidak kalah penting adalah mengarahkan pemeran yang akan memainkan peran di dalam naskah. Pendekatan sutradara dengan pemeran berbeda ketika dengan orang-orang produksi. Sutradara perlu mengenal sosok pemeran lebih mendalam agar dapat mengarahkan pemeran dan membentuk karakter-karakter didalam naskah ke dalam diri pemeran. Pendekatan komunikasi antarpribadi sangat cocok dilakukan oleh sutradara dan pemeran dalam pementasan teater karena dengan komunikasi antarpribadi sutradara dapat mengenal karakter pemeran secara mendalam begitu juga sebaliknya, pemeran dapat mengetahui keinginan sutradara dan mengikuti instruksi-intruksi yang diberikan dengan lebih baik dan lebih terperinci.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah “Bagaimana Komunikasi Antarpribadi Sutradara dengan Pemeran Dalam Pementasan “Loman” Teater Candu?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk MengetahuiAspek Keterbukaan Sutradara dengan Pemeran Dalam Pementasan “Loman” Teater Candu.
2. Untuk Mengetahui Aspek Empati Sutradara dengan Pemeran Dalam Pementasan “Loman” Teater Candu.
3. Untuk Mengetahui Aspek Dukungan Sutradara dengan Pemeran Dalam Pementasan “Loman” Teater Candu.
4. Untuk Mengetahui Aspek Rasa Positif Sutradara dengan Pemeran Dalam Pementasan “Loman” Teater Candu.
5. Untuk Mengetahui Aspek Kesetaraan Sutradara dengan Pemeran Dalam Pementasan “Loman” Teater Candu.

## B. Landasan Teori

Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan.

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika“. (*The process of sending and receiving messages between two person, or among a small group persons, with some effect and some immediate feedback*). (Effendy, 2003:59)

Devito (1976) (dalam Liliweri 1997:13) mengemukakan bahwa komunikasi

antarpribadi mengandung lima ciri sebagai berikut Keterbukaan (openness), Empati (empathy), Dukungan (Supportiveness), Perasaan positif (Positiveness) dan, Kesamaan (equality).

1. Openness (keterbukaan).

Kedua belah pihak baik komunikator maupun komunikan saling mengungkapkan ide, gagasan, secara terbuka tanpa rasa takut atau malu. Keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.

2. Emphaty (empati).

Komunikator dan komunikan merasakan situasi dan kondisi yang dialami mereka tanpa berpura-pura. Dan keduanya menanggapi apa-apa yang dikomunikasikan dengan penuh perhatian. Empati menurut Rogers dan Bhowmik, adalah kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Apabila komunikator atau komunikan atau kedua-duanya (dalam situasi heteophily) mempunyai kemampuan untuk melakukan empati satu sama lain. Kemungkinan besar akan terdapat komunikasi yang efektif.

3. Supportiveness (dukungan).

Baik komunikator maupun komunikan saling memberikan dukungan terhadap setiap pendapat, ide, ataupun gagasan yang disampaikan. Dengan begitu keinginan yang ada dimotivasi untuk mencapainya. Dukungan menjadikan orang lebih semangat untuk melaksanakan aktivitas dan meraih tujuan yang diharapkan.

4. Positiveness (rasa positif).

Apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari keduanya, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga yang dapat mengganggu komunikasi.

5. Equality (kesetaraan).

Adanya kesamaan baik dalam hal pandangan, sikap, usia, dan lain-lain mengakibatkan suatu komunikasi akan lebih akrab dan jalinan antar pribadi pun akan lebih kuat.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Keterbukaan Sutradara dengan Pemeran

Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan sutradara kepada pemeran sangat berkaitan dengan aspek keterbukaan. Dalam kualitas keterbukaan terdapat setidaknya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, seorang sutradara sebagai komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada pemeran yang diajaknya berinteraksi. Kedua, kesediaan sutradara untuk berekasi secara jujur terhadap pemeran yang datang. Ketiga, menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran.

2. Empati Sutradara dengan Pemeran

Empati yang dilakukan sutradara adalah untuk mengetahui apa yang sedang dialami pemeran pada suatu saat tertentu dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Bersimpati, di pihak sutradara adalah merasakan bagi pemeran untuk merasa ikut bersedih, misalnya. Seorang sutradara harus berempati merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di situasi yang dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Sutradara yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman pemeran, perasan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk keberhasilan pementasan. Sutradara dapat mengkomunikasikan

empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara non verbal, sutradara dapat mengkomunikasikan dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan pemeran melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

### 3. Dukungan Sutradara dengan Pemeran

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sutradara memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

### 4. Rasa Positif Sutradara dengan Pemeran

Sutradara mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong pemeran yang menjadi teman sutradara berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika pemeran memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah *stroking* (dorongan). Dorongan positif mendukung citra pribadi sutradara dan membuat pemeran lebih baik. Sebaliknya, dorongan negatif, bersifat menghukum dan menimbulkan kecurigaan.

### 5. Kesetaraan Sutradara dengan Pemeran

komunikasi antarpribadi membuktikan bahwa kesetaraan yang dilakukan sutradara dapat menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang baik antar sutradara dengan pemeran dan juga pemeran dengan pemeran. Kesetaraan tersebut seperti sutradara selalu berusaha untuk bersikap adil dan tidak memihak kepada siapapun dalam mengarahkan dan mengajarkan sesuatu kepada pemeran.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Keterbukaan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan sutradara dalam menyampaikan ide-ide pemikiran terhadap pementasan “Loman”, serta memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan pemeran guna mendukung pementasan berguna untuk meningkatkan hubungan sutradara dengan pemeran dalam menghasilkan kerja sama yang baik untuk pementasan “Loman” teater candu.
2. Dalam teater empati dibutuhkan untuk dalam mengenali tokoh karakter dalam naskah, begitu pula dalam komunikasi antarpribadi sutradara dengan pemeran dibutuhkan rasa empati agar hubungan yang terjalin dipenuhi rasa saling memahami antara sutradara dengan pemeran. Dengan demikian, suasana hubungan sutradara dengan pemeran akan berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.
3. Dukungan sutradara sangat dibutuhkan pemeran, dukungan tersebut dapat berupa memberikan motivasi, mengetahui keinginan pemeran terhadap pola latihan agar tidak terjadi kejenuhan. Dukungan-dukungan dari sutradara berpengaruh pada semangat pemeran agar tidak menyerah dan mau terus berusaha dan belajar untuk pementasan “Loman” teater candu.

4. Sikap positif sutradara dengan pemeran ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku, serta harus memiliki perasaan dan pikiran positif. Dan tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi antarpribadi yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerja sama anatar sutradara dengan pemeran.
5. Kesetaraan yang ada dalam pementasan “Loman” teater candu adalah kesamaan tujuan dan tanggung jawab, tidak ada peran yang lebih penting dibandingkan peran lainnya. Semua mempunyai peran penting dalam mendukung pementasan “Loman”. Sutradara bertugas menyampaikan hal itu kepada seluruh pemeran agar semua pemeran tidak membeda-bedakan dirinya sendiri dengan orang lain yang dapat menimbulkan jarak antarpribadi.

## **E. Saran**

### **Saran Teoritis**

Untuk kalangan peneliti lainnya terutama untuk mahasiswa Universitas Islam Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi dan mahasiswa umum perguruan tinggi lainnya, agar dapat meneruskan penelitian lebih lanjut tentang komunikasi antarpribadi dilingkungan kesenian. Hal ini dilakukan guna mengetahui hasil berupa seberapa besar pengaruh komunikasi antarpribadi berperan dalam lingkungan kesenian. Penelitian tidak hanya bisa dilakukan antara sutradara dengan pemeran, tetapi juga antara penyanyi dengan pengiring musik, pelatih tari dengan penari, dan sebagainya.

### **Saran Praktis**

1. Sebagai sutradara seharusnya memiliki keterbukaan yang lebih baik dan kejujuran dalam mengungkapkan pesan-pesan ketika melakukan interaksi komunikasi antarpribadi dengan pemeran yang memiliki permasalahan. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dengan pemeran pementasan “Loman” teater candu.
2. Sebagai sutradara seharusnya meningkatkan rasa empati kepada pemeran yang memiliki permasalahan baik dalam menemukan peran yang sesuai dengan naskah maupun permasalahan diluar yang mampu mengganggu persiapan pementasan “Loman” teater candu.
3. Sebagai sutradara dalam berkomunikasi antarpribadi lebih meningkatkan lagi rasa mendukung kepada pemeran untuk lebih mendala, sehingga dengan begitu pemeran akan merasa nyaman ketika melakukan sebuah interaksi komunikasi dengan sutradara.
4. Sebagai sutradara dalam melakukan komunikasi antarpribadi lebih meningkatkan lagi perasaan positif kepada pemeran, meskipun pemeran memiliki sikap yang negative. Hal ini dilakukan untuk terciptanya suatu bentuk komunikasi yang kondusif atau efektif.
5. Sebagai sutradara dalam melakukan komunikasi antarpribadi harus lebih meningkatkan lagi adanya kesetaraan dalam melakukan komunikasi dan tidak membeda-bedakan pemeran berdasarkan peran didapat, semua harus dianggap setara. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya kecemburuan sosial.

### Daftar Pustaka

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Cetakan kesembilanbelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liliweri Alo. 1997. Komunikasi Antarpribadi, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. Badjuri.

